

PERAN PELESTARIAN MATERIAL BANGUNAN BERSEJARAH DALAM MENDUKUNG KONSTRUKSI BERKELANJUTAN PADA KAWASAN WISATA BUDAYA DAN RELIGI

Muhammad Nur Fatchan Rizqi¹, Yuanita FD Sidabutar², Herlina
Suciati³, Panusunan Nainggolan⁴, Rafli Tanjung⁵

Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Batam
Email: 12124015@univbatam.ac.id, yuanita.fd@univbatam.ac.id

Abstract – The preservation of historic building materials plays a strategic role in supporting sustainable development, particularly in the sectors of cultural and religious tourism. The background of this study is the increasing need for tourism development that is not only focuses on economic growth, but also considers social sustainability, environmental preservation, and the protection of local cultural values that are increasingly marginalized in the modern era. The main issues examined is how the physical preservation of historic building materials can support the sustainability of tourism areas without eliminating the authentic, historical, and spiritual values of the preserved objects. This study aims to identify and analyze the contribution of material preservation to strengthening of cultural identity, improving the environmental quality of tourism sites, and sustaining the local economy based on cultural and religious potential. The method used is a literature study by reviewing various scholarly sources such as academic journals, articles, research reports, and relevant policy documents. The results of the study show that the preservation of building materials not only maintains the originality of form, historical value, and architectural aesthetics, but also supports building energy efficiency through thermal insulation, cross ventilation, and natural lighting. In addition, as well as encourage community participation in cultural conservation. Thus, the preservation of historic building materials is an essential component in the strategy of developing inclusive, sustainable, and locally based cultural and religious tourism. **Keywords:** Preservation; Historic Buildings; Energy Efficiency; Sustainable Development; Cultural Tourism; Religious Tourism.

Abstrak – Pelestarian material bangunan bersejarah memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya pada sektor pariwisata budaya dan religi. Latar belakang kajian ini adalah meningkatnya kebutuhan akan pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sosial, pelestarian lingkungan, dan perlindungan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang semakin terpinggirkan di era modern. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana pelestarian fisik material bangunan bersejarah dapat mendukung keberlanjutan kawasan wisata tanpa menghilangkan nilai-nilai autentik, historis, serta spiritual dari objek yang dilestarikan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi pelestarian material bangunan terhadap penguatan identitas budaya, peningkatan kualitas lingkungan wisata, serta keberlangsungan ekonomi lokal berbasis potensi budaya dan religi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal akademik, artikel, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelestarian material bangunan tidak hanya mempertahankan keaslian bentuk, nilai sejarah, dan estetika arsitektural, tetapi juga mendukung efisiensi energi bangunan melalui isolasi termal, ventilasi silang, dan pencahayaan alami. Selain itu, pelestarian mampu menjadi daya tarik wisata yang unik, edukatif dan berkelanjutan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam konservasi budaya. Dengan demikian, pelestarian material bangunan bersejarah merupakan komponen penting dalam strategi pembangunan pariwisata budaya dan religi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis lokal. **Kata Kunci:** Pelestarian; Bangunan Bersejarah; Efisiensi Energi; Pembangunan Berkelanjutan; Pariwisata Budaya; Wisata Religi;

1. Pendahuluan

Pelestarian bangunan bersejarah semakin memperoleh perhatian di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang masif. Tidak hanya berfungsi sebagai simbol masa lalu, bangunan-bangunan ini juga memiliki potensi besar untuk kontribusi terhadap pembangunan

berkelanjutan, terutama dalam sektor pariwisata berbasis budaya dan religi. Dalam konteks pembangunan nasional, pendekatan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi perlu diimbangi dengan upaya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal yang harus dilestarikan

(Choirunnisa, 2021)

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian bangunan bersejarah merupakan bagian dari upaya menjaga warisan budaya yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, hingga pariwisata. (Rafika, 2014) menekankan bahwa pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai objek wisata dapat menjadi solusi untuk mempertahankan keberadaan fisik bangunan di tengah pembangunan modern, sekaligus mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.

(Sidabutar, 2022) mengungkapkan bahwa kualitas fisik bangunan dan kondisi lingkungan sekitar turut memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah. Partisipasi aktif masyarakat menjadi aspek penting dalam strategi pelestarian yang berkelanjutan. Hal ini juga ditegaskan oleh (Nur, 2017) dalam kajiannya terhadap kawasan Masjid Sunan Ampel, bahwa kolaborasi antara pelestarian nilai sejarah dan pengembangan wisata religi dapat mendorong peningkatan ekonomi lokal serta memperkuat identitas spiritual masyarakat.

Selain itu, strategi pelestarian juga semakin berkembang dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung edukasi budaya, seperti yang dikembangkan di Kota Banjarmasin dalam bentuk flipbook digital (M. Rahmawati et al., 2025). Inovasi ini menjadi penting dalam menjangkau generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan teknologi dibandingkan pendekatan konvensional dalam edukasi sejarah.

Meskipun berbagai studi telah menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya, kajian yang secara spesifik menelaah keterkaitan antara pelestarian material bangunan bersejarah dengan keberlanjutan sektor pariwisata budaya dan religi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pelestarian material bangunan bersejarah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam penguatan identitas budaya, kualitas lingkungan wisata, serta keberlangsungan ekonomi lokal berbasis budaya dan nilai-nilai religius.

2. Tinjauan Pustaka

Pelestarian material bangunan bersejarah merupakan suatu pendekatan konservasi yang tidak hanya bertujuan menjaga keutuhan fisik

suatu objek, tetapi juga mempertahankan nilai historis, budaya, dan identitas lokal yang melekat padanya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pelestarian tersebut memiliki kontribusi strategis terhadap dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian bangunan bersejarah diperkenankan untuk dimanfaatkan dalam sektor pendidikan, agama, sosial, serta pariwisata sepanjang tetap menjaga nilai-nilai keaslian dan kelestariannya.

(Hayati, 2014) mengemukakan bahwa pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai objek wisata warisan budaya menjadi alternatif penting dalam memperkuat daya saing destinasi wisata kota. Pemanfaatan ini tidak hanya menjaga kontinuitas arsitektur dan narasi sejarah, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi dan edukatif. Pendekatan ini juga dipertegas oleh (Pendit, 2018), yang meneliti strategi pengembangan kawasan budaya seperti Pecinan Lasem dan Kampung Lawas Maspati, dengan menekankan pentingnya pelestarian bangunan tua sebagai upaya mempertahankan identitas kawasan serta menarik minat wisatawan berbasis pengalaman budaya otentik.

Kajian yang dilakukan oleh (Nur, 2017) pada kawasan Masjid Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa konservasi kawasan bersejarah yang berbasis nilai religius mampu meningkatkan fungsi spiritual, memperkuat ekonomi lokal, serta mendukung keberlangsungan wisata ziarah. Hal serupa juga diungkapkan oleh (M. Rahmawati et al., 2025) melalui studi di Keraton Kasepuhan Cirebon, bahwa pelestarian bangunan bersejarah harus terintegrasi dengan pelestarian budaya non benda serta pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu mencapai keseimbangan antara pelestarian dan pembangunan.

(Sidabutar, 2022) meneliti pengaruh kualitas bangunan dan kondisi lingkungan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan bangunan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian yang inklusif dan partisipasi dinilai mampu menciptakan keberlanjutan konservasi dalam jangka panjang.

Sementara itu, (Sucipta, 2024) menekankan bahwa konservasi warisan arsitektur tidak semata-mata tentang menjaga struktur fisik, melainkan juga berkaitan dengan

mempertahankan nilai cerita, makna budaya, serta identitas kolektif masyarakat. Ia juga menyoroti bahwa konservasi yang berhasil bergantung pada prinsip keberlanjutan, kolaborasi lintas sektor, serta adaptasi terhadap tantangan modern seperti urbanisasi, perubahan iklim, dan tekanan pembangunan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, digitalisasi menjadi instrumen baru dalam mendukung upaya pelestarian. (R. Rahmawati et al., 2025) mengembangkan media flipbook digital sebagai strategi edukatif untuk memperkenalkan nilai-nilai cagar budaya kepada generasi muda. Inovasi ini menunjukkan bahwa pelestarian dapat dilakukan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara naratif dan edukatif melalui media yang lebih interaktif dan mudah diakses. Strategi ini sejalan dengan kebutuhan untuk mentransformasikan pelestarian menjadi bagian dari pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan era digital.

Pada sisi lain, pendekatan pelestarian yang berbasis pada kearifan lokal juga dinilai efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial. (Suparmini et al., 2015) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Baduy mengemukakan bahwa pelestarian berbasis nilai adat, sistem zonasi wilayah, dan pola hidup berkelanjutan terbukti mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional menjadi fondasi dalam merancang strategi pelestarian yang kontekstual dan berkelanjutan.

Selain itu, material tradisional seperti batu bata tebal, kayu jati, dan atap tanah liat pada bangunan bersejarah telah terbukti mendukung kenyamanan termal, ventilasi silang, dan pencahayaan alami secara pasif, sehingga sesuai dengan prinsip efisiensi energi dalam konstruksi berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam studi (Pradipto et al., 2020), pemanfaatan material lokal seperti bambu dalam pengembangan kawasan wisata Sudimoro ditunjukkan sebagai strategi yang tidak hanya mempertahankan nilai historis pascabencana, tetapi juga menjadi elemen pembentuk ruang publik berbasis “*hybrid space*” yang mendukung kesinambungan fungsi wisata, ekonomi dan budaya secara simultan.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa pelestarian material bangunan bersejarah

memiliki implikasi yang luas dalam mendukung pembangunan pariwisata budaya dan religi secara berkelanjutan. Dimensi konservasi tidak hanya mencakup aspek teknis pelestarian fisik, tetapi juga melibatkan penguatan partisipasi masyarakat, pemanfaatan teknologi, pemberdayaan ekonomi lokal, serta integrasi nilai-nilai budaya dan spiritual sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kontribusi pelestarian material bangunan bersejarah terhadap pembangunan berkelanjutan, khususnya pada sektor pariwisata budaya dan religi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat permasalahan yang bersifat konseptual dan kontekstual, sehingga diperlukan penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan, baik secara teoritis maupun praktis.

Dengan menggunakan metode studi pustaka penelitian ini mengkaji beragam sumber ilmiah yang membahas hubungan antara pelestarian material bangunan, efisiensi energi, keberlanjutan kawasan wisata, dan penguatan nilai-nilai budaya spiritual. Hasil analisis dari berbagai sumber tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembahasan secara tematik sesuai dengan fokus penelitian.

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Rancangan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap peran pelestarian material bangunan bersejarah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pengembangan kawasan wisata budaya dan religi. Studi ini mengkaji keterkaitan antara pelestarian fisik material bangunan dengan aspek keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial, serta nilai budaya dan spiritual.

3.2. Sasaran dan Target Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah bangunan bersejarah yang memiliki nilai budaya dan keagamaan serta digunakan sebagai

objek wisata. Target kajian meliputi kawasan seperti Masjid Sunan Ampel di Surabaya, Keraton Kasepuhan di Cirebon, serta desa-desa wisata budaya seperti Lasem dan Sudimoro. Populasi dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang membahas konservasi bangunan bersejarah, pembangunan berkelanjutan, dan pengelolaan kawasan wisata. Sampel literatur dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan tema, kekinian, dan kredibilitas sumber.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah terakreditasi, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi institusi pemerintah dan organisasi kebudayaan. Penelusuran dilakukan melalui pencarian akademik seperti Google Scholar.

3.4. Model Penelitian

Model penelitian yang diunakan adalah analisis tematik (*Thematic Analysis*), dengan mengklasifikasikan data berdasarkan judul utama yang ditentukan, yaitu:

1. Kontribusi material bangunan terhadap efisiensi energi (isolasi termal, ventilasi alami, pencahayaan)
2. Nilai budaya dan spiritual bangunan
3. Daya tarik wisata dan edukasi
4. Peran partisipasi masyarakat dalam pelestarian

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menelaah, menafsirkan, dan menyintesis isi literatur untuk menemukan keterkaitan antara pelestarian material bangunan bersejarah dan keberlanjutan dalam konteks wisata budaya dan religi. Setiap data dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan. Triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi kesesuaian informasi dari berbagai referensi

4. Hasil dan Pembahasan

Pelestarian material bangunan bersejarah bukan hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan bentuk fisik atau nilai

arsitektural, tetapi juga memiliki kaitan langsung dengan berbagai aspek keberlanjutan. Kajian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pelestarian material berperan dalam mendukung keberlangsungan kawasan wisata budaya dan religi, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai referensi yang relevan, ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan kontribusi pelestarian material terhadap efisiensi kenyamanan ruang, penguatan identitas budaya, dan peningkatan nilai destinasi wisata,

Pembahasan berikut disusun sesuai dengan judul utama dalam kajian literatur, serta keterkaitannya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Setiap aspek dijabarkan dengan menelaah bukti teoritis dan praktik empirik dari berbagai kawasan wisata budaya dan religi di Indonesia.

4.1. Efisiensi Energi Material Bangunan Bersejarah

Pemilihan material dalam pelestarian bangunan bersejarah memegang peranan penting dalam mendukung efisiensi energi bangunan, terutama dalam aspek isolasi termal, sistem ventilasi alami, serta pencahayaan pasif. Bangunan-bangunan bersejarah umumnya menggunakan material alami seperti batu bata, kayu jati, genteng tanah liat, dan batu andesit yang memiliki karakteristik fisik unggul dalam stabilitas suhu ruang secara alami. Sebagai contoh, batu bata yang tebal memiliki kapasitas termal tinggi yang memungkinkan penyerapan dan pelepasan panas secara bertahap, sehingga dapat mengurangi kebutuhan pendingin buatan pada siang hari dan menjaga kenyamanan termal pada malam hari.

Tabel 1. Karakteristik Material Bangunan Bersejarah dan Manfaatnya bagi Efisiensi Energi

Material	Karakteristik Fisik	Manfaat Energi
Batu bata tebal	Massa termal tinggi, porositas sedang	Menyerap dan melepas panas secara lambat (kenyamanan termal)
Kayu jati	Kuat, tahan rayap, berserat padat	Isolator alami, stabil terhadap suhu
Genteng tanah liat	Tahan panas, ventilatif, mudah diganti	Menurunkan suhu atap,

		meningkatkan sirkulasi udara
Batu andesit	Kokoh, tahan cuaca ekstrem	Stabilitas suhu dalam ruang, tahan lembap

Pada kawasan seperti Majid Sunan Ampel, pelestarian struktur asli seperti dinding batu bata masif dan atap pelana dengan sistem ventilasi silang memberikan bukti nyata akan fungsi ventilasi pasif yang efektif tanpa ketergantungan pada sistem mekanika modern. Selain itu, elemen seperti bukaan jendela vertikal berukuran besar dan kisi-kisi kayu tradisional memungkinkan cahaya alami masuk secara optimal, sehingga menurunkan kebutuhan pencahayaan buatan di siang hari. Dengan demikian, pelestarian bentuk dan material asli bangunan tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga secara langsung mendukung konsep bangunan hemat energi (*low-energy building design*).



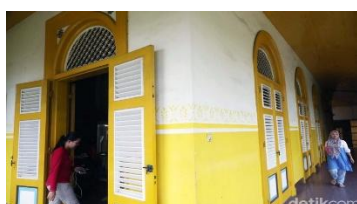
Gambar 1. Bangunan Masjid Sunan Ampel



Gambar 2. Bangunan Candi mendut Berbahan Dasar Batu Bata



Gambar 3. Bangunan Lawang Sewu menggunakan Ventilasi Silang



Gambar 4. Bangunan Istana Maimun menggunakan Jendela Kayu

4.2. Strategi Perawatan Material Bangunan

Pelestarian bangunan bersejarah juga memerlukan strategi perawatan dan perbaikan yang mempertimbangkan karakteristik fisik dan kimiawi dari material aslinya. Kerusakan umum yang terjadi pada bangunan tua meliputi pelapukan alami, kelembaban berlebihan, serangan organisme biologis, dan kurangnya perawatan berkala. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus disesuaikan dengan jenis material yang digunakan serta mempertahankan keaslian struktur.

Dalam kasus batu bata, penting untuk menjaga porositasnya agar tidak menyerap air secara berlebihan. Pembersihan sebaiknya dilakukan dengan sikat kembang dan larutan netral, menghindari penggunaan bahan kimia abrasif yang dapat merusak permukaan. Untuk perbaikan retakan, disarankan menggunakan mortar berbahan dasar kapur-hidrat yang kompatibel dengan komposisi asli. Penggunaan semen konvensional sebaiknya dihindari karena dapat menciptakan ketegangan struktural akibat perbedaan sifat fisik.

Pada material kayu, tindakan preventif terhadap serangan rayap dan jamur menjadi penting. Pengolesan bahan pelindung seperti larutan boraks dan cat pelapis tahan air secara rutin sangat dianjurkan, khususnya pada elemen struktural seperti tiang dan balok. Selain itu, sistem ventilasi yang baik diperlukan untuk menghindari akumulasi kelembaban yang dapat mempercepat proses degradasi material kayu.

Sementara itu, elemen atap dari genteng tanah liat membutuhkan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi keretakan dan kerusakan. Genteng yang pecah sebaiknya segera diganti dengan jenis yang serupa guna menjaga kesinambungan estetika dan mencegah kebocoran air yang berpotensi merusak bagian struktur di bawahnya. Dalam pelaksanaannya, prinsip *minimum intervention* harus menjadi landasan, yakni hanya melakukan perbaikan yang benar-benar dibutuhkan dan dengan cara yang tidak permanen, guna menjaga keaslian dan integritas bangunan.

Tabel 2. Strategi Perawatan Material Bangunan Bersejarah

Jenis Material	Jenis Kerusakan Umum	Metode Perawatan Disarankan
----------------	----------------------	-----------------------------

Batu bata	Retak, berlumut, lapuk	Pembersihan lembut, mortar kapur, hindari semen modern
Kayu	Serangan rayap, pelapukan lembap	Pengolesan boraks, pelapis anti air, perbaikan struktur ringan
Genteng tanah liat	Retak, pecah, bergeser	Pemeriksaan rutin, penggantian sejenis, tanpa semen keras

4.3. Material Bangunan dalam Konservasi Wisata

Pemilahan dan perawatan material bangunan yang tepat berkontribusi langsung terhadap pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Bangunan warisan yang dirawat secara baik tidak hanya berfungsi lebih lama, tetapi juga menjadi wahana edukatif bagi wisatawan dalam memahami bagaimana prinsip arsitektur tradisional mampu menjawab tantangan lingkungan melalui pendekatan pasif dan ramah lingkungan. Dalam konteks ini, pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya dimaknai sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai media interpretasi sejarah yang hidup dan relevan.

Tabel 3. Kontribusi Pelestarian Material terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Aspek Pelestarian	Kontribusi terhadap Wisata
Keaslian material	Meningkatkan daya tarik otentik dan diferensiasi destinasi
Interpretasi sejarah	Menyediakan pengalaman edukatif berbasis arsitektur
Partisipasi masyarakat	Memberikan penguatan ekonomi lokal melalui perawatan dan promosi
Adaptasi iklim	Menjaga kenyamanan pengunjung tanpa energi tambahan

Praktik pelestarian yang melibatkan masyarakat, seperti diterapkan di kawasan Lasem dan Cirebon, menunjukkan bahwa konservasi bangunan dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal. Masyarakat berperan dalam kegiatan perawatan, pemanfaatan, dan promosi bangunan bersejarah sebagai objek wisata. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian tidak hanya ditentukan

oleh pendekatan teknis, tetapi juga keterlibatan sosial yang memperkuat fungsi budaya dan ekonomi dari warisan tersebut. Dengan demikian, pelestarian material bangunan bersejarah menjadi strategi integral dalam menciptakan destinasi wisata yang autentik, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.



Gambar 5. Aktivitas Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Bersejarah

4.4. Material Bersejarah & Kenyamanan Termal

Bangunan bersejarah yang dibangun menggunakan material lokal dan alami pada umumnya telah dirancang dengan mempertimbangkan kondisi iklim tropis Indonesia. Material seperti batu bata merah, kayu jati, dan atap tanah liat memiliki kapasitas untuk memberikan kenyamanan termal secara alami melalui insulasi pasif, bahkan sebelum konsep hemat energi dikenal secara luas. Hal ini terlihat dari banyaknya bangunan kolonial, masjid tua, dan rumah adat yang tetap terasa sejuk di siang hari tanpa bantuan sistem pendingin buatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suparmini et al., 2015) mengenai masyarakat Baduy menunjukkan bahwa pemanfaatan material lokal dalam konstruksi rumah mereka bukan hanya pilihan tradisional, tetapi juga mencerminkan pengetahuan ekologis yang mendalam. Rumah-rumah adat dibangun dengan atap daun kiray atau ijuk yang bersifat isolatif, lantai dari bilah bambu yang memungkinkan ventilasi silang, dan tanpa penggunaan paku, sehingga secara struktural dapat beradaptasi dengan iklim tropis dan minim konsumsi energi. Pendekatan ini sangat relevan untuk direplikasi dalam pelestarian bangunan bersejarah modern agar tetap hemat energi sekaligus sesuai nilai budaya.

4.5. Pelestarian sebagai Investasi Jangka Panjang

Pentingnya pelestarian material bangunan tidak hanya berkaitan dengan konservasi energi,

tetapi juga menyangkut keberlanjutan ekonomi dari sektor pariwisata itu sendiri. Bangunan bersejarah yang dirawat dengan baik akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, khususnya mereka yang mencari otentisitas dan nilai edukatif dalam perjalanan mereka. Menurut (Darmawijaya, 2024) integrasi nilai budaya lokal dalam elemen fisik bangunan mampu menciptakan “*sense of place*” yang membedakan suatu destinasi dari yang lain. Ketika elemen ini dijaga, termasuk melalui pelestarian materialnya, maka daya tarik wisata tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat bertahan secara jangka panjang dan berkelanjutan.

Selain itu, proses konservasi juga menciptakan lapangan kerja baru dan ruang partisipasi bagi masyarakat lokal, baik dalam bentuk restorasi bangunan, penyediaan jasa edukasi sejarah, hingga pengelolaan fasilitas pendukung wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian material bangunan tidak boleh dipandang sebagai beban biaya, melainkan investasi sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu waktu.

4.6. Relevansi Pembangunan Berkelanjutan

Sejalan dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-11 yang berfokus pada terwujudnya kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, pelestarian material pada bangunan warisan budaya memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian sasaran tersebut. Praktik penggunaan kembali material asli, pelaksanaan perawatan berkala berbasis peran serta masyarakat, dan penerapan metode restorasi yang ramah lingkungan merupakan cerminan nyata dari prinsip keberlanjutan dalam skala lokal.

Oleh karena itu, upaya pelestarian material bangunan bersejarah tidak dapat dipandang semata sebagai tindakan konservasi fisik, melainkan sebagai bagian dari strategi pembangunan yang bersifat menyeluruh, yang mengintegrasikan perlindungan nilai sejarah, respons terhadap isu lingkungan, dan pemberdayaan komunitas. Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya dan religi, pelestarian ini menjadi komponen yang esensial agar suatu destinasi tetap mempertahankan keaslian karakternya serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial dan zaman.

4.7. Material Bangunan sebagai Identitas Budaya

(Bagus & Puja, n.d.) menyatakan bahwa “integrasi budaya lokal dalam desain fisik bangunan, termasuk penggunaan material seperti kayu, bambu, dan batu, tidak hanya mencerminkan identitas lokal tetapi juga memperkuat keberlanjutan operasional dan pengalaman wisata yang autentik”.

Material bangunan bersejarah tidak hanya merupakan elemen konstruksi fisik, tetapi juga bagian integral dari narasi budaya dan spiritual suatu komunitas. Dalam konteks pariwisata budaya dan religi, pelestarian material seperti kayu ukir tradisional, batu nisan khas, kaca patri masjid, hingga ornamen bangunan berlanggam Islam-Jawa atau kolonial, menjadi medium visual yang menyampaikan nilai-nilai simbolik kepada pengunjung.

Pengalaman wisata tidak hanya terjadi pada narasi verbal atau pemandu wisata, tetapi juga melalui keterlibatan inderawi terhadap material: aroma kayu tua, sentuhan tekstur batu, wara genteng alami, serta pencahayaan khas dari jendela kecil yang terbuat dari kayu.

Dalam hal ini, pelestarian material bangunan bersejarah memainkan peran sebagai penjaga kesinambungan nilai-nilai luhur lokal. Seperti yang tampak pada kawasan Masjid Sunan Ampel, keberadaan elemen-elemen asli seperti gapura bata merah, makam ulama, dan dinding masjid berusia ratusan tahun menjadi bagian penting dari ritual ziarah religi. Ketika material asli ini dipertahankan, maka kesinambungan nilai spiritual antara masa lalu dan masa kini dapat terus dirasakan secara nyata oleh para peziarah dan wisatawan.

4.8. Ketahanan Bangunan pada Perubahan Iklim

Pelestarian material bangunan bersejarah juga memiliki nilai strategis dalam mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dan bencana. Material tradisional yang digunakan dalam bangunan tua di Indonesia umumnya berasal dari sumber lokal dan disesuaikan dengan iklim tropis basah. Contohnya, dinding tebal dari batu bata di masjid-masjid tua berfungsi sebagai penahan panas di siang hari, dan penyimpan panas di malam hari. Struktur atap limasan atau joglo di rancang untuk mencegah genangan air dan memberikan ventilasi alami. Hal ini sejalan

dengan pendapat (Sucipta, 2024) yang menyatakan bahwa “prinsip-prinsip konservasi harus mempertahankan nilai sejarah, artistik, dan budaya bangunan, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan iklim, urbanisasi, dan teknologi modern”. Ini menjadikan bangunan bersejarah lebih tangguh terhadap fluktuasi suhu, kelembaban, dan curah hujan ekstrem.

Keberhasilan konservasi arsitektur tradisional seperti pada kampung-kampung adat kawasan heritage di Cirebon dan Lasem menunjukkan bahwa pelestarian material tradisional justru dapat dilakukan tanpa mengubah material utama, melainkan dengan menambahkan elemen penguat modern yang tidak merusak struktur asli. Ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak menolak kemajuan, tetapi memiliki integrasi selektif untuk memperkuat daya tahan fisik dan simbolis bangunan terhadap risiko masa depan.

4.9. Daya Tarik Wisata dan Diferensiasi Destinasi

Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi destinasi wisata, bangunan bersejarah yang tetap mempertahankan material aslinya menjadi pembeda yang kuat. Wisatawan saat ini, khususnya dalam segmen pariwisata budaya dan religi, tidak hanya mencari hiburan tetapi juga pengalaman yang autentik dan bermakna. Dalam hal ini, pelestarian material bangunan menjadi elemen diferensiasi utama yang menentukan positioning sebuah kawasan wisata di mata pengunjung domestik maupun mancanegara.

Sebagai contoh, perbandingan antara kawasan wisata modern yang hanya meniru bentuk lama (replikasi) dengan kawasan yang mempertahankan struktur dan material aslinya menunjukkan perbedaan pengalaman yang sangat signifikan. Di Keraton Kesapuhan Cirebon, pelestarian material seperti kusen kayu asli, tegel Belanda, dan langit-langit ukir, memberikan pengalaman orisinalitas yang tidak bisa digantikan. Otentisitas inilah yang menjadi kunci keberlanjutan destinasi, karena wisatawan cenderung kembali dan merekomendasikan tempat yang memiliki nilai sejarah yang terjaga secara nyata.

5. Kesimpulan dan Saran

Dengan mempertimbangkan seluruh kajian yang telah dibahas, mulai dari efisiensi energi strategi perawatan, peran sosial budaya, hingga

relevansinya terhadap keberlanjutan dan daya tarik wisata, maka dapat dirumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut;

5.1. Kesimpulan

Pelestarian material bangunan bersejarah memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya di sektor pariwisata budaya dan religi. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa pemilihan dan perawatan material asli tidak hanya berperan dalam menjaga nilai estetika dan histori, tetapi juga berkontribusi pada efisiensi energi melalui sistem ventilasi alami, isolasi termal, dan pencahayaan pasif. Strategi pelestarian yang mempertahankan karakter fisik material asli terbukti mampu mendukung kenyamanan termal bangunan, memperpanjang umur struktur dan mempengaruhi kebutuhan energi tambahan.

Selain itu, pelestarian material juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang kuat. Dengan melibatkan masyarakat lokal dengan kegiatan konservasi, pelestarian dapat menjadi sarana pemberdayaan dan penciptaan nilai ekonomi baru, sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual komunitas. Dalam konteks pengembangan pariwisata, material bersejarah berfungsi sebagai elemen diferensiasi yang memperkuat daya tarik dan orisinalitas destinasi. Hal ini menjadikan pelestarian material bukan sekedar konservasi fisik, melainkan investasi jangka panjang yang berdampak pada kesinambungan budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Dengan demikian, pelestarian material bangunan bersejarah merupakan bagian integral dan strategis pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan, ketahanan iklim, dan pelestarian nilai-nilai luhur lokal. Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), khusus dalam menciptakan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

5.2. Saran

1. Pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata budaya perlu memperkuat regulasi dan insentif yang mendorong pelestarian material asli bangunan bersejarah, termasuk dalam perizinan restorasi atau revitalisasi kawasan.
2. Diperlukan pelatihan teknis bagi

masyarakat dan tukang bangunan lokal mengenai teknik perawatan material tradisional yang sesuai dengan prinsip minimum intervention dan kompatibilitas bahan.

3. Penelitian lebih lanjut diarahkan pada pengembangan inovasi bahan restoratif yang ramah lingkungan namun tetap kompatibel dengan material bersejarah
 4. Dalam konteks promo wisata, strategi pemasaran perlu menonjolkan keaslian material dan konstruksi sebagai bagian dari narasi pengalaman budaya yang otentik.
 5. Perlu adanya integrasi antara pelestarian fisik bangunan dengan pendekatan digital edukatif seperti flipbook, peta interaktif, atau augmented reality untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap warisan budaya berbasis material
- Daftar Pustaka**
- Bagus, I., & Puja, P. (n.d.). *DALAM PENGELOLAAN HOTEL BERKELANJUTAN* :
- Hayati, R. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 1–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p01>
- Nur, E. Y. (2017). Sistem Ekonomi Dan Dampak Sosial Di Sekitar Masjid Sunan Ampel Surabaya. *Manajemen Pendidikan Islam*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32324/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32324/1/Nur%2C Edy Yusuf - Sunan Ampel.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32324/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32324/1/Nur%2C%20Edy%20Yusuf%20-%20Sunan%20Ampel.pdf)
- Pendit, 2002 dalam susiyati. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Pradipto, E., Prakoso, A. A., Wulansari, M. A. D., & Fadhilla, T. N. (2020). Desa Pariwisata Berorientasi Sebagai Pengembangan Wilayah Perkotaan Dengan Pendekatan Hybrid Space. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 3(2), 122–138. <https://doi.org/10.31101/juara.v3i2.1582>
- Rahmawati, M., Subroto, W., Mardiani, F., & Mangkurat, U. L. (2025). *Strategi Edukasi Cagar Budaya Kota Banjarmasin Melalui Digitalisasi Berbasis Flipbook*. 12(1), 17–26.
- Rahmawati, R., Wijayanti, S., Levina, G., Aziz, H., Rizki, M. N., Kesambi, K., & Kasepuhan, K. (2025). *Keraton kasepuhan dan strategi pariwisata berkelanjutan*. 02(01), 1–16.
- Sidabutar, Y. F. . (2022). Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Bangunan Bersejarah di Kota Medan. *TALENTA Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1495>
- Sucipta, A. (2024). Konservasi Warisan Arsitektur: Memelihara Dan Memperbarui Bangunan Bersejarah. *WriteBox*, 1–14. <https://writebox.cloud/index.php/wb/article/view/141%0Ahttps://writebox.cloud/index.php/wb/article/download/141/141>
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>